

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER

DI MAN 2 MODEL MEDAN

Syaukani¹, Ahmad Badren Siregar², Ridhali Raja Mandadwika³, Febriani Rambe⁴,
Wiwik Safura⁵, Roslina⁶, Rahmat Fajar⁷, Rahmat Nur Utama⁸, Rieke Widyas Putri⁹

MAGISTER MPI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Alamat e-mail : ¹ syaukani@uinsu.ac.id, ² ahmad0332254028@uinsu.ac.id,
³ ridhali0332254027@uinsu.ac.id, ⁴ febriani0332254022@uinsu.ac.id,
⁵ wiwik0332254023@uinsu.ac.id, ⁶ roslina0332254025@uinsu.ac.id,
⁷ rahmat0332254026@uinsu.ac.id, ⁸ rahmat0332254029@uinsu.ac.id,
⁹ rieke0332254034@uinsu.ac.id.

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of the Semester Credit System (SCS) Program at MAN 2 Model Medan using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The study employed an evaluation research design with a mixed-methods approach combining quantitative and qualitative data. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to teachers and students participating in the SCS Program, while qualitative data were obtained through interviews, observations, and document analysis. The research informants consisted of the principal, vice principal for academic affairs, and the SCS program coordinator. The respondents included subject teachers and 15 students enrolled in the SCS Program. Quantitative data were analyzed using descriptive percentage techniques, whereas qualitative data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the context aspect was categorized as good, with students' understanding of the program reaching 80%. The input aspect demonstrated adequate resource readiness with an average percentage of 84.67%. The process aspect was categorized as very good, with learning implementation reaching 86% and academic guidance and counseling support reaching 88%. The product aspect indicated that the SCS Program provided significant benefits to students, achieving a percentage of 89%. Overall, the Semester Credit System Program at MAN 2 Model Medan achieved an average score of 85.00%, categorized as good. Based on the CIPP evaluation results, the program is considered feasible to continue with several improvements related to program socialization, academic mentoring, administrative systems, and teacher competency development.

Keywords: *program evaluation, Semester Credit System, CIPP model, educational quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan data kuantitatif dan

kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru dan peserta didik yang mengikuti Program SKS, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, dan Koordinator Program SKS. Responden penelitian terdiri atas guru mata pelajaran dan 15 peserta didik yang mengikuti Program SKS. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek context berada pada kategori baik dengan tingkat pemahaman peserta didik terhadap program sebesar 80%. Aspek input menunjukkan kesiapan sumber daya yang memadai dengan persentase rata-rata 84,67%. Aspek process memperoleh kategori sangat baik dengan persentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 86% dan pendampingan guru serta bimbingan konseling sebesar 88%. Aspek product menunjukkan bahwa Program SKS memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dengan persentase sebesar 89%. Secara keseluruhan, Program SKS di MAN 2 Model Medan memperoleh nilai rata-rata 85,00% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil evaluasi model CIPP, Program SKS dinyatakan layak untuk dilanjutkan dengan beberapa penyempurnaan pada aspek sosialisasi program, pendampingan akademik, sistem administrasi, dan peningkatan kompetensi guru.

Kata Kunci: evaluasi program, Sistem Kredit Semester, model CIPP, mutu pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus

mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik yang beragam.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, berbagai inovasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, salah satunya melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menentukan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya. Pada awalnya, sistem ini lebih dikenal dalam pendidikan tinggi, namun kemudian diadaptasi pada jenjang pendidikan menengah

sebagai upaya untuk memberikan layanan pembelajaran yang lebih individual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Rostika & Zulkarnain, 2016).

Penerapan SKS menjadi relevan karena sistem pembelajaran yang selama ini dominan digunakan di sekolah dan madrasah, yaitu sistem paket, cenderung menerapkan beban belajar yang sama bagi seluruh peserta didik. Kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, minat, bakat, maupun kecepatan belajar. Akibatnya, peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi sering kali kurang mendapatkan ruang untuk berkembang secara optimal, sementara peserta didik yang memerlukan waktu belajar lebih panjang menghadapi kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran yang seragam. Dalam konteks ini, SKS hadir sebagai alternatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang lebih fleksibel dan berkeadilan.

Secara normatif, penerapan SKS sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing tanpa menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Dengan

demikian, implementasi SKS tidak hanya merupakan inovasi dalam manajemen pembelajaran, tetapi juga bentuk pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi SKS tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi oleh satuan pendidikan. Kesiapan manajemen sekolah atau madrasah, kompetensi tenaga pendidik, sistem administrasi akademik, serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas pelaksanaan program tersebut. Jumad (2021) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan SKS sangat dipengaruhi oleh kesiapan lembaga pendidikan dalam mengelola program secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan SKS menjadi langkah penting untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program serta mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki.

Sebagai salah satu madrasah unggulan di Sumatera Utara, MAN 2 Model Medan telah mengimplementasikan Sistem Kredit Semester sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan kepada peserta didik. Penerapan program ini diharapkan mampu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan

potensi dan kecepatan belajar masing-masing. Namun, untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap pelaksanaannya. Evaluasi tersebut penting dilakukan guna memperoleh informasi yang objektif mengenai efektivitas program, faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan bagi pengembangan program di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi program SKS, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pihak madrasah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Model Medan yang beralamat di Jalan Willem Iskandar No. 7A, Bantan Timur, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Program Sistem Kredit Semester (SKS) sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan SKS pada

Madrasah Aliyah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi (evaluation research) dengan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (sequential). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaan program melalui analisis persentase capaian indikator, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan program, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi SKS. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam karena mampu mengevaluasi program secara komprehensif mulai dari aspek konteks, masukan, proses, hingga hasil program.

Subjek penelitian terdiri atas informan dan responden. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi Kepala MAN 2 Model Medan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, serta koordinator program SKS. Sementara itu, responden penelitian terdiri atas guru mata pelajaran yang terlibat dalam pelaksanaan SKS dan seluruh peserta didik yang mengikuti program SKS sebanyak 15 orang dengan teknik total sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-

terstruktur, angket, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, pelaksanaan, serta evaluasi program SKS dari pihak manajemen madrasah. Angket diberikan kepada guru dan peserta didik menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi terhadap keterlaksanaan program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa pedoman SKS, kartu rencana studi (KRS), data hasil belajar siswa, serta dokumen administrasi lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Evaluasi Aspek Context (Konteks)

Evaluasi aspek konteks dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, tujuan, dasar hukum, serta relevansi pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, dan Koordinator Program SKS, diketahui bahwa pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, motivasi belajar yang kuat, serta kecepatan belajar di atas rata-rata. Program SKS dipandang sebagai solusi untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan pendidikan sesuai kemampuan dan potensi yang

dimiliki tanpa harus terikat oleh sistem pembelajaran yang seragam.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tujuan Program SKS telah dipahami dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan madrasah. Program ini tidak hanya bertujuan mempercepat masa studi peserta didik, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan SKS di MAN 2 Model Medan sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil angket peserta didik, aspek pemahaman terhadap tujuan dan mekanisme Program SKS memperoleh persentase sebesar 80% yang berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami konsep dasar program, manfaat yang diperoleh, serta mekanisme pembelajaran yang diterapkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut terutama pada tahap awal pelaksanaan program.

Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki dokumen pendukung yang lengkap, seperti

pedoman pelaksanaan SKS, Surat Keputusan Tim Pelaksana, struktur kurikulum, jadwal pembelajaran, serta berbagai dokumen administrasi yang menjadi dasar pelaksanaan program. Dengan demikian, aspek konteks Program SKS di MAN 2 Model Medan telah memenuhi kebutuhan peserta didik serta memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.

B. Evaluasi Aspek Input (Masukan)

Aspek input bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan seluruh sumber daya yang mendukung pelaksanaan Program SKS. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa madrasah telah melakukan berbagai persiapan sebelum program dilaksanakan, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan kurikulum berbasis SKS, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan tenaga pendidik, hingga sosialisasi kepada peserta didik dan orang tua.

Dalam proses rekrutmen peserta program, madrasah melakukan seleksi melalui identifikasi kemampuan akademik dan tes diagnostik untuk memastikan bahwa peserta didik yang mengikuti program memiliki kesiapan akademik yang memadai. Selain itu, guru pembimbing akademik diberikan tanggung jawab untuk mendampingi peserta didik dalam merencanakan beban belajar dan memonitor perkembangan akademiknya selama mengikuti program.

Jumlah peserta Program SKS dalam empat tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Program SKS MAN 2 Model Medan

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta
2022/2023	8
2023/2024	22
2024/2025	19
2025/2026	15

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa minat peserta didik terhadap Program SKS relatif stabil dalam empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa program masih dianggap menarik dan memberikan manfaat bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik unggul.

Hasil angket peserta didik menunjukkan bahwa aspek sarana dan prasarana memperoleh nilai sebesar 84% dengan kategori baik. Sementara itu, hasil angket guru menunjukkan rata-rata persentase sebesar 84,67% yang juga berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran, sumber belajar, dukungan kebijakan madrasah, serta kesiapan tenaga pendidik telah mampu mendukung pelaksanaan Program SKS secara optimal.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme pengambilan

beban belajar dan penyusunan rencana studi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan akademik yang lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat mengikuti program secara maksimal.

C. Evaluasi Aspek Process (Proses)

Evaluasi aspek proses dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program SKS berlangsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan program telah dilakukan secara sistematis mulai dari sosialisasi, penyusunan jadwal, pelaksanaan pembelajaran, pendampingan akademik, monitoring hasil belajar, hingga evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program SKS menekankan pada kemandirian belajar peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang

membantu peserta didik mencapai target kompetensi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, guru pembimbing akademik dan guru bimbingan konseling berperan aktif dalam membantu peserta didik merencanakan serta mengelola proses belajar selama mengikuti program.

Berdasarkan hasil angket peserta didik, pelaksanaan pembelajaran memperoleh

persentase sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Sementara itu, aspek pendampingan guru dan bimbingan konseling memperoleh persentase sebesar 88% yang juga berada pada kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat dari sistem pendampingan yang diberikan selama mengikuti program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip SKS, termasuk pemberian tugas mandiri, pengayaan, remedial, dan evaluasi berkelanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Kendala tersebut meliputi kompleksitas administrasi program, pengaturan jadwal yang lebih rumit dibandingkan sistem reguler, serta kebutuhan adaptasi peserta didik terhadap pola belajar yang lebih mandiri. Selain itu, masih terdapat beberapa guru yang memerlukan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis SKS dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik.

D. Evaluasi Aspek Product (Hasil)

Aspek produk bertujuan untuk mengetahui hasil dan manfaat yang

diperoleh dari pelaksanaan Program SKS. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik peserta didik. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya sehingga dapat mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki.

Hasil pengolahan data angket peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Aspek yang Dinilai	Persentase	Kategori
Pemahaman Program SKS	80%	Baik
Pelaksanaan Pembelajaran	86%	Sangat Baik
Sarana dan Prasarana	84%	Baik
Pendampingan Guru dan BK	88%	Sangat Baik
Manfaat Program SKS	89%	Sangat Baik
Kepuasan terhadap Program	85%	Baik
Rata-rata	85,33%	Baik

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Angket Peserta Didik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek manfaat program memperoleh nilai tertinggi yaitu 89% dengan kategori sangat baik. Hasil ini

menunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat nyata dari program, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab akademik, dan pencapaian prestasi belajar.

Hasil rekapitulasi keseluruhan evaluasi program disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Program SKS

Responden	Persentase	Kategori
Guru	84,67%	Baik
Peserta Didik	85,33%	Baik
Rata-rata Keseluruhan	85,00%	Baik

Data tersebut menunjukkan bahwa Program SKS di MAN 2 Model Medan secara umum berada pada kategori baik dan telah mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pembahasan

A. Aspek Context (Konteks)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada karakteristik peserta didik. Kebutuhan tersebut muncul karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan, minat, bakat, serta kecepatan belajar yang sama. Dalam sistem pembelajaran

konvensional atau sistem paket, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti beban belajar yang relatif sama sehingga potensi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi sering kali belum dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penerapan SKS menjadi salah satu solusi yang memungkinkan peserta didik memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, dan Koordinator Program SKS, diketahui bahwa tujuan utama program ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang lebih cepat tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Dengan demikian, program SKS tidak hanya berfokus pada percepatan masa studi, tetapi juga pada pembentukan karakter belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan Program SKS telah dipahami oleh sebagian besar warga madrasah. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap

program mencapai 80% dengan kategori baik. Tingkat pemahaman tersebut menjadi indikator bahwa sosialisasi yang dilakukan madrasah telah berjalan cukup efektif. Pemahaman yang baik terhadap tujuan program sangat penting karena akan memengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti berbagai mekanisme pembelajaran yang berbeda dari sistem reguler.

Selain itu, keberadaan berbagai dokumen pendukung seperti pedoman pelaksanaan SKS, surat keputusan tim pelaksana, struktur kurikulum, serta dokumen administrasi lainnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program memiliki dasar hukum dan landasan operasional yang jelas. Kondisi ini sesuai dengan konsep evaluasi konteks dalam model CIPP yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kebutuhan program, tujuan program, dan kondisi lingkungan tempat program dilaksanakan.

B. Aspek Input (Masukan)

Aspek input merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program karena berkaitan dengan kesiapan seluruh sumber daya yang digunakan selama pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Model Medan telah melakukan berbagai persiapan sebelum melaksanakan Program SKS, baik dari aspek sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem administrasi pendukung.

Dari aspek sumber daya manusia, madrasah telah menyiapkan guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mencapai target kompetensi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, keberadaan Guru Pembimbing Akademik (GPA) menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan program karena berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta didik dalam menyusun rencana studi, memantau perkembangan akademik, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan belajar yang dihadapi.

Dari aspek kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan penyesuaian struktur kurikulum sesuai dengan karakteristik SKS. Kurikulum yang digunakan memungkinkan peserta didik untuk mengambil beban belajar sesuai dengan kemampuan akademiknya. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu keunggulan utama Program SKS karena memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Pada aspek sarana dan prasarana, hasil angket peserta didik menunjukkan persentase sebesar 84% dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia telah mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis

SKS. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, perangkat pembelajaran, sumber belajar, serta akses teknologi informasi menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya memahami mekanisme pengambilan beban belajar dan penyusunan Kartu Rencana Studi (KRS). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek input secara umum berada pada kategori baik, masih diperlukan upaya peningkatan melalui kegiatan sosialisasi, bimbingan akademik, dan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat memahami mekanisme program secara menyeluruh.

C. Aspek Process (Proses)

Aspek proses merupakan komponen evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program SKS di MAN 2 Model Medan telah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Program diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada peserta didik dan orang tua, kemudian dilanjutkan dengan proses perencanaan akademik, pelaksanaan pembelajaran, monitoring

perkembangan belajar, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik.

Hasil angket menunjukkan bahwa aspek pelaksanaan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan prinsip-prinsip SKS. Guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan kesempatan belajar mandiri, serta melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi secara individual.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa aspek pendampingan guru dan bimbingan konseling memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa mendapatkan dukungan yang memadai selama mengikuti Program SKS. Peran Guru Pembimbing Akademik dan guru BK sangat penting karena membantu peserta didik dalam mengelola beban belajar, mengatasi kesulitan akademik, serta menjaga motivasi belajar agar tetap tinggi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program. Salah satu

hambatan utama adalah kompleksitas administrasi yang lebih tinggi dibandingkan sistem reguler. Pengelolaan data akademik, penyusunan jadwal pembelajaran, serta pengaturan beban belajar peserta didik memerlukan ketelitian dan koordinasi yang lebih intensif. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang menuntut tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik siap secara langsung untuk mengikuti pola belajar yang lebih fleksibel dan mandiri.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis SKS. Meskipun secara umum guru telah melaksanakan tugas dengan baik, masih terdapat beberapa guru yang memerlukan peningkatan kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan kecepatan belajar. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pelaksanaan Program SKS semakin meningkat.

D. Aspek Product (Hasil)

Aspek produk merupakan tahap akhir evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui manfaat, dampak, dan

tingkat keberhasilan program. Berdasarkan hasil penelitian, Program SKS di MAN 2 Model Medan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri.

Hasil angket menunjukkan bahwa aspek manfaat program memperoleh persentase sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Persentase tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat yang nyata dari pelaksanaan Program SKS. Peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar karena memiliki kesempatan untuk mengatur beban belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu, fleksibilitas dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian akademiknya.

Program SKS juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Sistem pembelajaran yang menuntut kemandirian mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan mengatur waktu, menetapkan target belajar, dan menyelesaikan tugas secara disiplin. Karakter-karakter tersebut sangat penting dalam membentuk peserta didik yang siap menghadapi

tantangan pendidikan tinggi maupun dunia kerja di masa depan.

Tingkat kepuasan peserta didik terhadap pelaksanaan program mencapai 85% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa puas terhadap layanan pendidikan yang diberikan melalui Program SKS. Kepuasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga dengan layanan pendampingan akademik, fasilitas pembelajaran, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Berdasarkan rekapitulasi hasil evaluasi, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 85,00% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program SKS di MAN 2 Model Medan telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut terlihat dari tercapainya berbagai indikator pada aspek konteks, input, proses, dan produk. Meskipun demikian, program masih memerlukan beberapa penyempurnaan terutama pada aspek sosialisasi, pendampingan peserta didik, penguatan sistem administrasi, dan peningkatan kompetensi guru agar kualitas pelaksanaan program dapat semakin meningkat di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi melalui model CIPP menunjukkan bahwa Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan layak untuk dilanjutkan karena telah memberikan manfaat

yang nyata bagi peserta didik dan madrasah. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga mampu mewujudkan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa Program SKS secara umum telah berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memiliki dasar kebutuhan yang jelas, yaitu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajar peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Program juga telah sejalan dengan visi dan misi madrasah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Dari aspek **Context**, Program SKS memiliki landasan kebutuhan, tujuan, dan kebijakan yang jelas serta relevan dengan karakteristik peserta didik. Madrasah telah memahami pentingnya pemberian layanan pendidikan yang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik

sehingga pelaksanaan program memperoleh dukungan yang baik dari berbagai pihak di lingkungan madrasah.

Dari aspek **Input**, Program SKS didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, maupun sistem administrasi program. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis SKS serta peningkatan pemahaman peserta didik dan orang tua mengenai mekanisme program melalui kegiatan sosialisasi yang lebih intensif.

Dari aspek **Process**, pelaksanaan Program SKS telah berlangsung sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Kegiatan pembelajaran, pendampingan akademik, monitoring, dan evaluasi berjalan secara sistematis dan terstruktur. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kompleksitas administrasi program, pengelolaan jadwal pembelajaran yang lebih rumit dibandingkan sistem reguler, serta perlunya adaptasi peserta didik terhadap pembelajaran yang menuntut tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi.

Dari aspek **Product**, Program SKS memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab akademik, dan prestasi belajar peserta didik. Program ini juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk

belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya sehingga potensi akademik yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan memperoleh nilai rata-rata sebesar **85,00%** dengan kategori **Baik**. Oleh karena itu, program ini dinilai **layak untuk dilanjutkan (continue)** dengan beberapa penyempurnaan (modify), terutama pada aspek sosialisasi program, pendampingan akademik peserta didik, optimalisasi sistem administrasi, serta peningkatan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester. Dengan adanya perbaikan tersebut, Program SKS diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan akademik di MAN 2 Model Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, A. (2021). Analisis penerapan sistem kredit semester (SKS) bagi peserta didik yang memiliki potensi cerdas istimewa dan bakat istimewa. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 117–128.
- Fuadi, S. I. (2018). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS). *Jurnal Paramurobi*, 1(1), 1–12.
- Hardini, A. T. A., & Sulasmono, B. S. (2016). Evaluasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 246–264. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p246-264>
- Jumad. (2021). Implementasi kebijakan penerapan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Lawang. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 121–134.
- Moesthafa, I. (2018). *Manajemen kurikulum sistem kredit semester dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Probolinggo* (Tesis Doktorat, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 1–16.
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. (2021). Analisis evaluasi pembelajaran aqidah akhlak dalam sistem kredit semester di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–92.
- Rostika, D., & Zulkarnain, W. (2016). Analisis implementasi kurikulum 2013 dengan sistem kredit semester. *Manajemen Pendidikan*, 25(2), 191–199.

Sa'diyah, H. (2012). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran sejarah dengan sistem kredit semester di SMA Negeri 2 Malang tahun ajaran 2011/2012* (Skripsi, Universitas Negeri Malang).

Wahyudi, E., & Husnan, R. (2022). Manajemen kurikulum sistem kredit semester dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 233–246.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.116>

Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pelatihan*. Pustaka Pelajar.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan penyelenggaraan sistem kredit semester untuk sekolah menengah atas*. Badan Standar Nasional Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.